

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

Paparan data ialah uraian dari data yang diperoleh peneliti di lapangan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah disesuaikan dengan fokus masalah yang ada.

a. Profil Desa Ketapang Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang

1) Deskripsi Desa Ketapang Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang

Desa Ketapang Barat merupakan salah satu desa kecil yang terletak di \pm 58 Km sebelah utara bagian Sampang, tepatnya di kecamatan Ketapang kabupaten Sampang provinsi Jawa Timur pulau Madura dengan perjalanan darat jarak tempuh sekitar 1 jam.

Untuk sejarah dan asal-usul desa Ketapang Barat sepertinya tidak ada atau belum ada suatu temuan, prasasti dan situs yang bisa dijadikan referensi kepustakaan *otentik* yang mendukung disertai tulisan ahli sejarah yang hidup pada masa tersebut. Tetapi ada silsilah keturunan dari nenek moyang sebagai sesepuh yang diyakini merupakan asal-usul nenek moyang desa Ketapang Barat terbukti nyata dengan adanya makam-makam *bhuju'* yang hingga saat ini

masih ada. Diantaranya yaitu: *Bhaju' Banjar*, *Bhaju' Nyamplong*, *Bhaju' Mandirah*, *Bhaju' Terap*, dll.

Sebagai paru-paru kota kecamatan Ketapang, maka pantasnya desa Ketapang Barat setiap harinya sibuk dengan sektor pemerintahan, perekonomian, perdagangan, pendidikan dan kesibukan lalu lalang transportasi juga kesibukan sektor pelayanan lainnya.

Kemudian untuk bidang seni budaya dan adat istiadat, tidak diragukan lagi bahwa desa Ketapang Barat adalah kiblat seni budaya *Kerapan Sapi* di kabupaten Sampang. Bahkan sampai merambah ke kabupaten Pamekasan, Sumenep dan Bangkalan. Sehingga lapangan khusus *Kerapan Sapi* bertaraf setingkat Madura dibuat dirancang di dusun Lebak desa Ketapang Barat.

Adapun kesenian bermacam-macam tarian Madura, tetapi sayangnya kesenian ini hanya segelintir masyarakat yang masih peduli terutama di sekolah-sekolah seperti di SMP Negeri 1 Ketapang dan SMA Negeri 1 Ketapang. Ada pula kesenian lainnya seperti seni Pencak Silat serta *Tandhe'* di istilah madura.

Selain itu, di sektor keagamaan ada juga kegiatan agamis, seperti majelis yasinan, majelis sebelasan, muslimatan dan hadrah dan juga rukun kematian. Kemudian di bidang perdagangan yaitu jual beli ikan, kayu Kalimantan, sembako, sapi, kambing, ayam, dan ternak lainnya

2) Kondisi Umum Desa Ketapang Barat

Desa Ketapang Barat memiliki luas wilayah + 548 Km². Menurut data statistik, sensus penduduk tahun 2021/2022 jumlah penduduk sekitar 8.967 jiwa, yang terdiri dari 4.395 laki-laki, 4.591 perempuan, 2.709 Kepala Keluarga dan 1.634,46 per Km² kepadatan penduduk.

Secara geografis, desa Ketapang Barat terletak tepat sebagai jantung kota Kecamatan Ketapang karena posisi wilayahnya berada di tengah-tengah wilayah kecamatan Ketapang kabupaten Sampang provinsi Jawa Timur pulau Madura. Berikut batas wilayah desa Ketapang Barat:

- a) Utara : Laut Jawa
- b) Selatan : Desa Ketapang Laok
- c) Timur : Desa Ketapang Daya
- d) Barat : Desa Rabiyan (Pao Pale Daya)

Wilayah desa Ketapang Barat terdiri dari 9 dusun. Berikut nama-nama dusun beserta jumlah penduduk di desa Ketapang Barat:

- a) Dusun Sumber Bhakti : 1.319 Jiwa (L = 581, P = 698)
- b) Dusun Mandira : 452 Jiwa (L = 232, P = 220)
- c) Dusun Lon Kembang : 553 Jiwa (L = 248, P = 305)
- d) Dusun Sumber Kenanga : 879 Jiwa (L = 435, P = 404)
- e) Dusun Potoan Timur : 572 Jiwa (L = 275, P = 297)
- f) Dusun potoan Barat : 765 Jiwa (L = 347, P = 318)

- g) Dusun Dampol : 1.246 Jiwa (L = 556, P = 590)
- h) Dusun Bundan : 1.393 Jiwa (L = 640, P = 703)
- i) Dusun Lebak : 1.645 Jiwa (L = 761, P = 844)

Untuk jelasnya lagi, berikut sejarah tentang siapa saja yang pernah menjadi Kepala Desa atau yang disebut *Klebun* dalam istilah Madura di desa Ketapang Barat yang saat ini dipimpin oleh **Kepala Desa Mohamad Rosyid**. Mengingat perjalanan sejarah kepala desa tidak ada yang banyak tahu. Oleh karena itu, berikut paparan tentang kepala desa yang pernah menjabat, yaitu:

- a) Tahun 1947 – 1952 : Sedoyo
- b) Tahun 1952 - 1957 : Suksin
- c) Tahun 1957 - 1962 : Broto
- d) Tahun 1962 - 1967 : S. Prawiro Koesoemo
- e) Tahun 1967 - 1972 : Moch. Moehyi
- f) Tahun 1990 – 1995 : Moh. Nurun Tajalla
- g) Tahun 2008 – hingga sekarang : Mohamad Rosyid

Dengan susunan perangkat desa, yaitu:

- a) Kepala Desa : Mohamad Rosyid
- b) Sekretaris Desa : Mohamad Safiudin
- c) Bendahara : Achmad Supriyantoro
- d) Kasi Pemerintahan : Moh. Ramli Djatim
- e) Kasi Kesejahteraan : M. Tafsir Abdur Rohman
- f) Kasi Pelayanan : Iftakhul Ummah

- g) Kaur Perencanaan : Ahya'udin
- h) Kaur Keuangan : Yeni Susanti
- i) Kaur Tata Usaha dan Umum : Moh. Ulil Albab

Adapun kepala dusun desa Ketapang Barat, diantaranya ialah:

- a) Dusun Sumber Bhakti : Fajar Abdus Syukur
- b) Dusun Mandira : Khoirul Anam
- c) Dusun Lon Kembang : Muhammad Sudi
- d) Dusun Sumber Kenanga : Abdus Syukur
- e) Dusun Potoan Timur : Sunardi
- f) Dusun Potoan Barat : Riadi
- g) Dampol : Khoirul Umam
- h) Dusun Bundan : Ali Ridho
- i) Dusun Lebak : H. Syaiful Bahri

b. Gambaran Umum Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

1) Sejarah Berdirinya Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

Niat awal pembangunan musholla Nurul Huda hanya sekedar pembangunan biasa tanpa ada tujuan lain melainkan hanya sebagai tempat beribadah umat Islam pada umumnya.

Awal cerita, ketika kiai Yahya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Haramain Duwa' Pote, Sampang, kiai Yahya terpaksa berhenti atau tidak melanjutkan pendidikannya lagi disaat sudah memasuki usia 6 tahun mondok disana karena kedua orang tuanya sudah tiada. Tetapi pada saat beliau ingin berpamitan kepada

sang kiai, kiai pondok tersebut tidak mengizinkan beliau berhenti dan juga tidak mengizinkan beliau bekerja dengan syarat kalau ingin keluar dari pondok harus menikah. Kiai Yahya pun menuruti perintah dari kiai pondoknya kemudian beliau menikah.

Suatu malam, kiai Yahya didatangi oleh almarhum kiai Alawi yang merupakan dalam mimpinya sebanyak 3 kali dalam satu malam. Mimpi pertama, kiai Yahya didatangi oleh almarhum yang hanya menampakkan kalau beliau ingin bertamu. Kiai Yahya pun langsung terbangun kemudian mengirimkan surah Al-Fatihah kepada beliau.

Kiai Yahya kembali tidur dan didatangi beliau untuk kedua kalinya tetapi beliau berada di dalam musholla Nurul Huda dengan membawa wadah air dan membawa semua santrinya. Kemudian beliau bertanya:

“Cong, dimma bede somor neng dinna?” (Nak, dimana ada sumur disini?)”

Lalu kiai Yahya menjawab:

“Neng ka’dintoh kiai, neng bere’en compok (Disini kiai, di baratnya rumah)”.

Almarhum langsung bergegas menimba air sumur tersebut dan memikulnya sendiri karena kiai Yahya tidak diperbolehkan untuk membantu memikulnya. Setelah itu, almarhum kiai Alawi menuang air hasil timbaan beliau dan santrinya ke halaman rumah kiai Yahya sampai air itu menggenang disana. Sampai disitu mimpi yang kedua,

kiai Yahya kembali mengimkan surah Al-Fatihah kepada almarhum dan kiai Yahya tidur kembali.

Mimpi ketiga, almarhum kiai Alawi yang keberadaannya ada di dalam musholla Nurul Huda memberi perintah kepada kiai Yahya untuk mengambil buku dan bolpen ke rumah kiai Yahya. Setelah memasuki pintu rumah, kiai Yahya menemukan lafadz *Kalimat Tauhid*. Tidak lama setelah kiai Yahya membaca lafadz tersebut, kiai Yahya melanjutkan untuk melaksanakan perintah dari almarhum kiai Alawi.

Sesampai di musholla, kiai Yahya langsung memberikan buku dan bolpen tersebut kepada almarhum kiai Alawi. Tiba-tiba almarhum berkata kepada kiai Yahya:

“*Be'en jhe' ajhelenan, papagghun neng dinna'* (kamu jangan kemana-mana, tetap tinggal disini)”.

Dari mimpi tersebut, kiai Yahya menyadari dan mengerti akan sebuah isyarat yang telah diberikan oleh almarhum kiai Alawi bahwasanya ada amanah yang harus dijalankan oleh kiai Yahya, yaitu mengajar ngaji. Maka tujuan pembangunan musholla Nurul Huda yang awalnya sebagai tempat beribadah juga menjadi tempat menimba ilmu agama para santri.

2) Tujuan dan Manfaat Pembangunan Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

a) Tujuan Pembangunan Musholla

Tujuan Pembangunan Musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat ialah:

- Sebagai tempat pembinaan dan pendidikan keagamaan para santri untuk menjadikan hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT
- Untuk memudahkan kiai dan para santri dalam melaksanakan pembelajaran keagamaan dengan jarak yang dekat dan nyaman
- Mendorong para santri untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*

b) Manfaat Pembangunan Musholla

Selain itu, adapun manfaat dari pembangunan musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat, diantaranya adalah:

- Sebagai tempat beribadah sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya mempelajari tentang akidah Islam, hukum agama dan lain sebagainya.
- Menjadikan prasarana untuk memanfaatkan waktu dalam hal yang bermanfaat dan diridhoi oleh Allah SWT
- Menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal keagamaan bagi santri

- Sebagai tempat untuk melatih rasa kerja sama dalam hal menjaga akhlak mulia pada semua orang

Selain tujuan dan manfaat musholla Nurul Huda di atas, Muhammad Hasan Al-Basri juga mengemukakan pendapat lain tentang tujuan dan manfaat musholla, yaitu:

“Memang pada awal Islam berdiri, masjid atau muhsolla difungsikan sebagai tempat belajar (dengan system *halaqoh*) sebagaimana ulama-ulama terdahulu, tujuan masjid atau musholla yaitu sebagai *Baitullah* (rumah allah) atau *Baitul Ibadah* (rumah ibadah)”.¹

Kemudian Muhammad Hasan Al-Basri juga memaparkan tentang masjid dan musholla yang dijadikan sebagai tempat mengenyam ilmu, yaitu:

“Apabila masjid atau musholla dijadikan untuk mengenyam sebuah ilmu yang berbasis keagamaan, maka otomatis disana menjadi tempat *Afdholu fi Makani Thalabil Ilmi* (paling utamanya tempat menuntut ilmu). Jika tempat ibadah sudah kita senangi, maka Allah akan senang juga kepada hambanya. Ketika Allah sudah senang kepada hambanya, maka Allah akan lebih mudah memberikan rahmatnya”.²

¹ Muhammad Hasan Al-Basri, Mahasiswa IAIN Madura, *Wawancara Lewat Telepon* (13 Oktober 2022)

² Ibid.

3) Keadaan Umum Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

a) Profil Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

Sebagaimana paparan diatas, bahwa musholla Nurul Huda merupakan tempat beribadah sekaligus tempat untuk melaksanakan proses pembelajaran keagamaan pada santri. Adapun profil musholla Nurul Huda sebagai berikut:

Nama musholla : Musholla Nurul Huda

Alamat : Kampung Bere' Rombuh, Sumber Bhakti

Desa : Ketapang Barat

Kecamatan : Ketapang

Kabupaten : Sampang

Tahun berdiri : 1978

b) Sarana dan Prasarana Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

Tabel 2

Sarana dan Prasana Musholla Nurul Huda

No	Jenis Alat	Jumlah
1	Pengeras suara / <i>Sound</i>	1 Set
2	Meja Al-Qur'an	14 Buah
3	Rak Al-Qur'an	1 Buah
4	Al-Qur'an	63 Buah

5	Papan tulis	2 Buah
6	Sajadah	11 Buah
7	Kipas angin	1 Buah
8	Karpet	8 Buah
9	Kamar mandi	1

c) Santri Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

Jumlah santri di musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat di bawah *kiaian* kiai Yahya berjumlah 60 orang, 21 santri laki-laki dan 39 santri perempuan. Adapun tabel nama beserta keterangan usia santri di musholla Nurul Huda sebagai berikut:

Tabel 3

Data Santri di Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

Tahun 2022

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Wali Santri
1	Riski	Laki-Laki	12 Tahun	Sitti
2	Riska	Perempuan	12 Tahun	Sitti
3	Luluk	Perempuan	9 Tahun	Uul
4	Fiki	Laki-Laki	10 Tahun	Yul
5	Aliya	Perempuan	7 Tahun	Sodiqin

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Wali Santri
6	Ayuni	Perempuan	7 Tahun	Siseh
7	Aisyah	Perempuan	8 Tahun	Sami'
8	Tasya	Perempuan	6 Tahun	Kartini
9	Riva	Perempuan	7 Tahun	Sulalah
10	Tika	Perempuan	7 Tahun	Subaidi
11	Adelia	Perempuan	9 Tahun	Muhyi
12	Rina	Perempuan	6 Tahun	Mukimin
13	Rani	Perempuan	7 Tahun	Rukayyah
14	Ical	Laki-Laki	8 Tahun	Matsudi
15	Ria	Perempuan	11 Tahun	Amin
16	Ratma	Perempuan	9 Tahun	Nur
17	Nurul	Perempuan	13 Tahun	Mufid
18	Rohman	Laki-Laki	10 Tahun	Mussinah
19	Dina	Perempuan	8 Tahun	Syafi'i
20	Firman	Laki-Laki	8 Tahun	Nasuri
21	Eka	Perempuan	7 Tahun	Suhriyah
22	Dimas	Laki-Laki	13 Tahun	Seli
23	Naura	Perempuan	5 Tahun	Rahmat
24	Reza	Laki-Laki	8 Tahun	Tutik
25	Puput	Perempuan	10 Tahun	Ibnu

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Wali Santri
26	Hazrin	Perempuan	5 Tahun	Hardik
27	Nasiha	Perempuan	5 Tahun	Romlah
28	Yuli	Perempuan	8 Tahun	Holifah
29	Ilham	Laki-Laki	11 Tahun	Mulyadi
30	Horik	Laki-Laki	16 Tahun	Hatip
31	Azam	Laki-Laki	11 Tahun	Musleh
32	Farza	Perempuan	7 Tahun	Musleh
33	Alfin	Laki-Laki	7 Tahun	Mulyadi
34	Hana	Perempuan	10 Tahun	Suinal
35	Azril	Laki-Laki	13 Tahun	Hunawan
36	Fida	Perempuan	8 Tahun	Samsul
37	Ita	Perempuan	16 Tahun	Paidi
38	Fika	Perempuan	11 Tahun	Amir
39	Iftin	Perempuan	9 Tahun	Yasin
40	Lina	Perempuan	7 Tahun	Yasin
41	Bilqis	Perempuan	7 Tahun	Qodir
42	Zaki	Laki-Laki	7 Tahun	Seini
43	Albi	Laki-Laki	9 Tahun	Juma'ati
44	Ciki	Perempuan	8 Tahun	Dadang
45	Java	Laki-Laki	11 Tahun	Mimin

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Wali Santri
46	Rada	Perempuan	8 Tahun	Robi'ah
47	Shanum	Perempuan	8 Tahun	Suliman
48	Naila	Perempuan	7 Tahun	Awi
49	Lukman	Laki-Laki	10 Tahun	Awi
50	Fia	Perempuan	16 Tahun	Mulyadi
51	Ica	Perempuan	9 Tahun	Nanang
52	Alka	Laki-Laki	6 Tahun	Nanang
53	Hilya	Perempuan	7 Tahun	Ima
54	Dewi	Perempuan	14 Tahun	Mu'in
55	Wulan	Perempuan	16 Tahun	Ali
56	Iqbal	Laki-Laki	16 Tahun	Musleh
57	Dila	Perempuan	6 Tahun	Hotijeh
58	Risal	Laki-Laki	8 Tahun	Rosyid
59	Albi	Laki-Laki	8 Tahun	Husin
60	Fathul	Laki-Laki	8 Tahun	Seddi

c. Pelaksanaan Metode Menghafal Nadham 'Aqidatul 'Awam sebagai Upaya Pengenalan Dasar Ilmu Tauhid pada Santri di Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

Tidak dapat dipungkiri bahwa problematika aqidah yang beragam pasti terjadi di dalam masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi, di

desa Ketapang Barat ada beberapa lembaga pendidikan yang di dalamnya ada pula beberapa siswa yang beragama non-Islam. Hal tersebut menjadikan beberapa teman sebayanya yang beragama Islam memiliki rasa iri dalam hal ibadah siswa non-Islam itu tadi.

Selain itu, juga terjadi hal yang menyimpang norma agama seperti pergaulan remaja yang semakin hari seperti pergaulan orang-orang Barat yang seakan-akan hal tersebut tidak dilarang dalam agama. Adanya problematika tersebut tidak lain dipengaruhi oleh arus globalisasi yang sudah masuk dalam negeri ini.

Dari beberapa problematika yang terjadi dalam masyarakat khususnya di kampung Bere' Rombuh dusun Sumber Bhakti desa Ketapang Barat, untuk mengatasi hal tersebut maka kiai Yahya selaku tokoh masyarakat sekaligus *kiai* di musholla Nurul Huda menerapkan pembelajaran menggunakan nadham '*Aqidatul 'Awam* sebagai upaya pengenalan dasar ilmu tauhid pada santri di musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat dengan menggunakan metode menghafal.

Sebagaimana pemaparan yang dipaparkan oleh kiai Yahya, *kiai* musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat:

“Tujuan utama saya memilih nadham '*Aqidatul 'Awam* untuk diterapkan dalam pembelajaran di musholla ini ialah karena ingin membentuk dan memantapkan aqidah para santri dari hal yang mendasar yaitu tentang tauhid yang kebetulan penjelasannya ada di nadham '*Aqidatul 'Awam* ini. Karena pada dasarnya, permasalahan

yang terjadi mengenai sikap atau hal yang menyimpang dari ajaran agama itu dikarenakan aqidah dan nilai-nilai agama yang ada dalam diri seseorang masih belum mantap dan belum tertanam secara maksimal”.³

Dari hasil wawancara tersebut sudah terpampang jelas alasan kiai Yahya memilih kitab *‘Aqidatul ‘Awam* untuk lebih difokuskan dalam pembelajaran karena kitab tersebut berisikan tentang dasar-dasar ketauhidan yang tujuan utamanya ialah untuk memantapkan aqidah santri agar dijauhkan dari kesyirikan.

Pembelajaran nadham *‘Aqidatul ‘Awam* tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode menghafal. Yang mana menghafal adalah metode pembelajaran yang hasil belajarnya akan tersimpan di memori ingatan seseorang dalam waktu yang cukup lama.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kiai Yahya selaku *kiai* musholla Nurul Huda mengenai metode menghafal nadham *‘Aqidatul ‘Awam*:

“Saya menerapkan metode ini dalam pembelajaran *‘Aqidatul ‘Awam* karena santri-santri disini lebih dominan berusia 6-12 tahun. Jadi saya rasa, menghafal adalah cara yang paling tepat untuk

³ Muhammad Yahya, *Kiai Musholla Nurul Huda, Wawancara Langsung* (29 September 2022)

menyampaikan materi-materi pembelajaran sehingga akan lebih mudah diserap oleh mereka”.⁴

Berdasarkan pengamatan, proses pelaksanaan metode menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* sebagai upaya pengenalan dasar ilmu tauhid di musholla Nurul Huda ini dilakukan setiap hari sekitar pukul 13.30 WIB sebelum pembelajaran dimulai dan untuk penjelasan dari kiai Yahya tentang nadham tersebut dilaksanakan seminggu sekali setelah melaksanakan metode menghafal nadham tersebut pada santri, kecuali pada hari selasa dan hari jum'at karena pada hari itu diliburkan.⁵

Dari hasil observasi di atas, berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kiai Yahya mengenai proses pelaksanaan menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* pada santri:

“Pembacaan nadham '*Aqidatul 'Awam* ini dilakukan setiap hari kecuali hari selasa dan jum'at. Para santri membaca dan melantunkan menggunakan beberapa lagu yang berbeda di setiap harinya dan saya memilih dua santri sebagai pembaca soal dan jawaban yang ada disela-sela nadham itu secara bergantian, kemudian santri lainnya meneruskan dalilnya. Nanti, di hari minggu pagi setelah santri membaca surah-surah pendek yang ada di Juz 30 sebagai pembuka pembelajaran saat itu, saya kembali mengulas

⁴ Muhammad Yahya, *Kiai Musholla Nurul Huda, Wawancara Langsung* (29 September 2022)

⁵ Observasi, di Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat (13 April 2022)

hafalan yang sudah didapatkan oleh santri dengan cara menunjuk satu persatu santri secara acak yang nanti akan bermain sambung nadham. Setelah itu, saya menjelaskan sedikit demi sedikit materi atau mungkin bisa dikatakan pesan tersirat yang ada dalam kitab tersebut”.⁶

Selanjutnya pemaparan dari Alfia Rohmatin selaku santri yang sudah lama mengenyam pendidikan keagamaan di bawah *kiaian* kiai Yahya di musholla Nurul Huda mengenai pandangannya tentang penerapan metode menghafal nadham ‘*Aqidatul ‘Awam*, yaitu:

“Pelaksanaan menghafal sudah lama diterapkan bahkan dari saya baru masuk dan mengikuti pembelajaran disana. Hal itu menjadi suatu kebiasaan yang menjadikannya sebagai ciri khas musholla Nurul Huda dalam pembelajarannya. Karena setahu saya ketika saya berbincang-bincang dengan teman di sekolah, banyak yang masih tidak mengetahui keberadaan kitab ini”.⁷

Dari hasil wawancara dengan Alfia Rohmatin selaku santri di Musholla Nurul Huda, bahwa pelaksanaan menghafal nadham ‘*Aqidatul ‘Awam* sudah menjadi ciri khas yang dimiliki musholla Nurul Huda dan juga tidak sedikit teman sebayanya yang mengetahui kitab tersebut.

⁶ Muhammad Yahya, *Kiai Musholla Nurul Huda, Wawancara Langsung* (29 September 2022)

⁷ Alfia Rohmatin, *Santri di Musholla Nurul Huda, Wawancara Langsung* (4 Oktober 2022)

Muhammad Albuchori Muslim selaku santri di musholla Nurul Huda juga memaparkan hal yang serupa mengenai penerapan menghafal dan mempelajari kitab *'Aqidatul 'Awam*:

“Saya rasa menghafal dengan cara membaca sekaligus mendengarkan bersama-sama akan lebih menarik dan memudahkan kami untuk mengingatnya karena sudah dilakukan setiap hari sebelum masuk ke pelajaran selanjutnya. Disana tidak hanya sekedar membaca, mendengarkan dan menghafal saja. Akan tetapi, juga diberi pemahaman tentang soal-soal dan jawaban-jawaban yang ada dalam kitab itu”.⁸

Dari hasil wawancara dengan Muhammad Albuchori Muslim selaku santri di Musholla Nurul Huda, bahwa cara yang diterapkan oleh kiai kepada santrinya merupakan cara yang tepat dan tidak bersifat memaksa kemampuan para santri disana. Selain itu, para santri juga akan memahami isi kitab tersebut karena kiai Yahya juga memberikan penjelasan singkat di setiap poin-poin yang ada.

Selanjutnya, bapak Hatip Bambang Hermanto selaku wali santri dari Muhammad Albuchori Muslim santri musholla Nurul Huda, menyatakan:

“Ketika santri musholla Nurul Huda sudah membaca *“Abdau bismillahi wa rohmani”* terlebih ketika anak saya atau cucu saya

⁸ Muhammad Albuchori Muslim, Santri di Musholla Nurul Huda, *Wawancara Langsung* (6 Oktober 2022)

yang memegang *Mic*, dalam hati terasa sangat bangga dan bahagia karena anak cucu saya sudah bisa membaca kitab itu, karena saya sendiri di usia seperti mereka yang masih muda belum tahu bahkan belum bisa selancar santri musholla Nurul Huda ketika membacanya”.⁹

Dari hasil wawancara dengan bapak Hatip Bambang Hermanto selaku wali santri dari Muhammad Albuchori Muslim santri musholla Nurul Huda, bahwa beliau sangat bangga ketika mendengar anak cucunya dengan jelas membaca dan melantunkan nadham '*Aqidatul 'Awam* karena pada saat usia beliau seperti mereka, beliau tidak mengetahui kitab tersebut serta isinya.

Demikian halnya dengan apa yang disampaikan oleh ibu Halimatus Sa'adah selaku wali santri dari Hilyatus Sa'adah mengenai pelaksanaan metode menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* di musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat, yaitu:

“Pelaksanaannya dimulai sekitar pukul 13.30 WIB dengan membaca *Kalamun Qodim*, al-Fatihah dan artinya serta dilanjutkan dengan melantunkan nadham '*Aqidatul 'Awam*. Hal tersebut sering kali menjadi pengingat waktu untuk saya bahwa waktu menunjukkan hampir adzan Ashar dan saya belum juga melaksanakan sholat Dzuhur. Saya sangat berterimakasih kepada kiai Yahya dan

⁹ Hatip Bambang Hermanto, Wali Santri, *Wawancara Langsung* (6 Oktober 2022)

santrinya karena istiqomah dalam melaksanakan hal tersebut yang selalu mengingatkan dan menyadarkan saya kalau saya belum melaksanakan sholat Dzuhur karena terlalu sibuk di dapur yang mungkin juga menjadi pengingat waktu bagi tetangga sekitar”.¹⁰

Dari penjelasan ibu Halimatus Sa’adah selaku wali santri dari Hilyatus Sa’adah mengenai pelaksanaan metode menghafal nadham ‘*Aqidatul ‘Awam* di musholla Nurul Huda, bahwa hal tersebut menjadi *Alarm* yang mengingatkan kalau adzan Ashar sebentar lagi akan dikumandangkan dan beliau belum juga melaksanakan sholat Dzuhur, yang mana hal itu mungkin juga terjadi pada tetangga sekitar.

d. Hasil Pelaksanaan Metode Menghafal Nadham ‘*Aqidatul ‘Awam* sebagai Upaya Pengenalan Dasar Ilmu Tauhid pada Santri di Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

Hasil yang diperoleh dari penerapan metode menghafal nadham ‘*Aqidatul ‘Awam* ini diharapkan bisa menjadikan aqidah yang ada pada diri santri di bawah *kiaian* kiai Yahya semakin kokoh yang mampu meredakan hawa nafsu yang memuncak. Menghafal nadham ‘*Aqidatul ‘Awam* juga berfungsi agar santri mengetahui dasar-dasar ketauhidan dan terus mengingatnya dimanapun mereka berada. Karena apabila tauhid sudah tertanam pada diri seseorang, maka seseorang itu akan memiliki

¹⁰ Halimatus Sa’adah, Wali Santri, *Wawancara Langsung* (4 Oktober 2022)

perilaku yang tidak menyimpang dari ajaran agama karena sadar bahwa Allah itu selalu ada dan selalu menemani di setiap langkahnya.

Hal tersebut senada dengan prinsip utama bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang terkandung dalam Al-Qur'an khususnya dalam kisah nabi Sulaiman As, yang mana prinsip utamanya ialah *Tauhidullah*. Karena, apabila prinsip tersebut sudah tertanam kuat dalam diri seseorang, maka akan melahirkan perilaku dan akhlak yang baik dalam berhubungan dengan Allah, manusia maupun alam sekitar.¹¹

Dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat hasil dari pelaksanaan menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* pada santri yang berada di bawah *kiaian* kiai Yahya di musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat seperti beberapa santri yang sudah menghafal nadham bahkan sudah bisa menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam nadham tersebut di luar kepalanya. Hal itu terjadi pada saat peneliti pengamati proses penyeteroran hafalan di hari minggu pagi yang saat itu juga kiai Yahya melontarkan beberapa pertanyaan kepada santrinya.¹²

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh kiai Yahya selaku *kiai* musholla Nurul Huda mengenai efektifitas dari pelaksanaan metode menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* sebagai berikut:

“Alhamdulillah, sejauh ini hasil dari penerapan tersebut ialah santri-santri disini sudah banyak yang hafal nadham '*Aqidatul 'Awam* yang

¹¹ Agus Rizal, *Al-Qur'an dan Prinsip Ketatanegaraan: Studi Kisah Nabi Sulaiman As*. (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh, 210.

¹² Observasi, di Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat (16 Oktober 2022)

saya pilih untuk lebih diperdalam lagi materinya bahkan santri yang baru beberapa bulan mengaji disini sudah sedikit demi sedikit hafal meski tidak bisa membaca melainkan hanya ikut-ikutan dan mendengarkan santri lainnya ketika melakukan proses menghafal. Setiap minggunya ketika saya lakukan tes kemampuan dan penyeteran, alhamdulillah selalu ada perkembangan sedikit demi sedikit dari sebelumnya. Yang sebelumnya santri tidak ketahui sekarang sudah banyak yang sudah mereka ketahui mengenai ketauhidan yang insyaallah sudah mulai tertanam aqidah pada diri santri”.¹³

Dari hasil wawancara di atas, dapat dinyatakan bahwa hasil dari pelaksanaan metode menghafal nadham 'Aqidatul 'Awam sudah terlihat dan berhasil dengan penerapan menggunakan metode yang diterapkan di setiap harinya. Dan juga, kiai Yahya juga merasa bahwa aqidah ketauhidan mulai tertanam dalam diri santri.

Tidak berhenti sampai disini, ada hal lain yang terjadi yang merupakan sebagai bukti berhasilnya penerapan menghafal nadham 'Aqidatul 'Awam, sebagaimana yang diceritakan oleh kiai Yahya:

“Hal lain yang terjadi ialah saya pernah bertemu dengan salah satu guru agama yang mengajar di SMP Negeri 1 Ketapang, beliau memberitahukan bahwa ada siswa yang ketika beliau menanyakan

¹³ Muhammad Yahya, *Kiai Musholla Nurul Huda, Wawancara Langsung* (29 September 2022)

siapa saja nama-nama putra dan putri baginda nabi Muhammad SAW, siapa saja paman dan bibi nabi Muhammad SAW dan lainnya tentang silsilah nabi Muhammad, ia bisa menjawab dengan lancar tanpa ada jeda dalam jawabannya. Ketika guru itu bertanya kepada siswa, “Kamu ngaji dimana nak?” siswa itu menjawab “Saya ngaji di mushollanya kiai Yahya”. Alhamdulillah, saat itu saya sangat bangga dan bersyukur kepada Allah karena sudah menjadikan saya sebagai perantara ilmu yang bermanfaat kepada santri-santri saya. Guru agama yang tadi mengaku sangat kagum karena pada saat itu tidak ada satu pun siswa yang bisa menjawab pertanyaan itu kecuali siswa yang menjadi santri saya sendiri”.¹⁴

Selanjutnya, berikut hasil wawancara dengan Alfia Rohmatin selaku santri dari kiai Yahya di musholla Nurul Huda mengenai hasil yang sudah ia rasakan setelah menerapkan metode menghafal nadham ‘*Aqidatul ‘Awam* di musholla Nurul Huda:

“Saya senang ketika sadar kalau saya sudah menghafal nadham tersebut dan insyaallah sudah tidak asing lagi jika sewaktu-waktu menerima materi yang ada di dalam kitab ‘*Aqidatul ‘Awam* karena alhamdulillah saya sudah mengetahui dasar-dasar agama yang saya peroleh dari hasil pembelajaran di tempat ngaji saya. Dulu saya berpikir kalau agama teman saya yang berbeda agama lebih nyaman

¹⁴ Muhammad Yahya, *Kiai Musholla Nurul Huda, Wawancara Langsung* (24 Oktober 2022)

karena tidak terlalu banyak aturan-aturan yang ada. Tetapi sekarang saya sadar bahwa Islam adalah agama yang sangat indah ketika kita sudah berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan mempelajarinya yang merupakan pedoman hidup umat muslim seperti saya".¹⁵

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa hasil dari penerapan metode menghafal nadham *'Aqidatul 'Awam* sebagai upaya dasar pengenalan ilmu tauhid pada santri berhasil sesuai dengan pemaparan yang dipaparkan oleh Alfia Rohmatin selaku santri musholla Nurul Huda, bahwasanya ia senang karena merasa bahwa dirinya sudah mengetahui dasar-dasar ilmu agama khususnya ketauhidan, juga menjadikan ia lebih sadar akan agama Islam yang indah yang merupakan penyempurna dari agama-agama sebelumnya setelah mempelajari isi kitab *'Aqidatul 'Awam*.

Demikian juga penjelasan dari Muhammad Albuchori Muslim selaku santri di musholla Nurul Huda mengenai hasil dari penerapan menghafal nadham *'Aqidatul 'Awam* di musholla Nurul Huda:

"Hasilnya yaitu yang dulunya saya sholat tetapi tidak mengambil wudhu' terlebih dahulu dan hanya sholat ketika saya diawasi oleh orang tua, sekarang alhamdulillah lebih sadar akan dosa yang sudah saya perbuat, beribadah hanya karena ingin dipuji menjadi beribadah karena ingat kematian dan siksa yang akan saya terima di akhirat kelak. Tetapi dalam hal pergaulan dengan lawan jenis, saya masih

¹⁵ Alfia Rohmatin, Santri di Musholla Nurul Huda, *Wawancara Langsung* (4 Oktober 2022)

belum bisa menjaga pergaulan saya yang mungkin cara saya berteman itu diluar batas peraturan agama yang telah ditetapkan”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan Muhammad Albuchori Muslim, bahwa ia merasakan hasil dari penerapan menghafal nadham ‘*Aqidatul ‘Awam* seperti ibadahnya sekarang bukan semata-mata ingin dipuji tetapi takut akan dosa ketika ia tidak mengerjakannya. Akan tetapi, ia masih bergaul dengan teman lawan jenisnya yang terkadang ia sendiri merasa bahwa hal itu kurang pantas untuk dilakukan.

Selanjutnya, berikut adalah hasil wawancara dengan bapak Mulyadi selaku orang tua dari Alfia Rohmatin santri di musholla Nurul Huda mengenai dampak penerapan pembelajaran ‘*Aqidatul ‘Awam* kepada putra-putrinya:

“Menghasilkan dampak yang sangat positif. Orang tua mana yang tidak bangga ketika anaknya paham akan ilmu agama, apalagi anak saya yang masih berusia tujuh tahun suka melantunkan nadham tersebut di kamarnya bersama abangnya. Alhamdulillah ada hal positif yang didapatkan anak saya setelah saya titipkan kepada kiai Yahya untuk membimbingnya dalam hal agama karena jujur, saya sendiri sangat malu terhadap diri sendiri yang masih sangat kurang dalam pengetahuan agama”.¹⁷

¹⁶ Muhammad Albuchori Muslim, Santri di Musholla Nurul Huda, *Wawancara Langsung* (6 Oktober 2022)

¹⁷ Mulyadi, Wali Santri, *Wawancara Langsung* (16 Oktober 2022)

Dari hasil wawancara tersebut, bapak Mulyadi merasa sangat bangga ketika putranya mulai paham akan agama karena anaklah yang akan membawa orang tua ke surga nantinya dan juga ada perkembangan dan perubahan yang terjadi pada putranya seperti di setiap harinya pasti melantunkan nadham tersebut sendiri atau terkadang bersama dengan abangnya.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh bapak Muslehuddin selaku wali santri dari Azamul Himam mengenai hasil dari penerapan menghafal nadham *'Aqidatul 'Awam*, yakni sebagai berikut:

“Bisa dikatakan, sekarang anak saya tidak lagi sering berbohong ketika ditanyakan masalah sholatnya. Dulu, ketika saya atau ibunya menanyakan sudah sholat apa belum, jawabannya selalu sudah meski saya tahu kalau dia belum sholat. Tetapi sekarang alhamdulillah sudah tidak berbohong lagi karena saya, ibunya dan ayahnya tahu sendiri ketika dia sholat di kamarnya. Dan ada rasa bangga tersendiri yang saya rasakan ketika melihat anak saya benar-benar sholat dan tidak lagi berbohong”.¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut, bapak Muslehuddin terlihat sangat senang dan bangga dengan perubahan yang dialami oleh putranya, yaitu Azamul Himam. Hal tersebut merupakan sesuatu yang patut disyukuri

¹⁸ Muslehuddin, Wali Santri, *Wawancara Langsung* (4 Oktober 2022)

karena seorang anak bisa berubah lebih baik lagi tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Nadham ‘Aqidatul ‘Awam sebagai Upaya Pengenalan Dasar Ilmu Tauhid pada Santri di Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

Setiap hal yang akan dijalankan oleh seseorang ataupun oleh suatu komunitas tentunya tidak akan selalu berjalan dengan lancar. Akan tetapi, akan ada beberapa hal yang menghambat berjalannya program-program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Berikut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat yang terdapat pada penerapan menghafal nadham ‘Aqidatul ‘Awam sebagai upaya pengenalan dasar ilmu tauhid di musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat:

1) Faktor Pendukung

Penerapan metode menghafal nadham ‘Aqidatul ‘Awam merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh kiai Yahya selaku kiai musholla Nurul Huda untuk mengenalkan dasar-dasar ilmu tauhid pada santri.

Adapun pemaparan dari kiai Yahya mengenai faktor pendukung yang ada ialah:

“Kalau berbicara tentang faktor pendukung dalam penerapan ini mungkin karena santri-santri banyak yang masih berusia di bawah 10 tahun yang biasanya seseorang akan lebih cepat

menghafal ketika umurnya masih muda. Hal lain karena saya mewajibkan setiap santri untuk memiliki kitab *'Aqidatul 'Awam* dan memegangnya sendiri-sendiri ketika melaksanakan proses menghafal dengan tujuan agar tidak mengganggu santri lain di sebelahnya dan agar lebih fokus ketika menghafal”.¹⁹

Dari hasil wawancara di atas, faktor pendukung dalam pelaksanaan metode menghafal nadham *'Aqidatul 'Awam* menurut kiai Yahya selaku *kiai* musholla Nurul Huda yaitu adanya santri yang lebih dominan memiliki usia yang masih muda sehingga akan membantu kiai dalam penerapannya karena masa tersebut adalah masa pertumbuhan dimana seseorang akan lebih cepat menghafal sesuatu. Selain itu, faktor pendukung lainnya ialah karena santri memiliki kitab tersebut sendiri-sendiri sehingga kemungkinan besar akan lebih fokus dan tidak mengganggu santri lainnya ketika proses menghafal.

Selanjutnya, saya mencoba bertanya kepada beberapa santri yang usianya masih bisa dibilang muda yaitu sekitar 10-12 tahun. Berikut jawaban dari Nurul Mukarromah mengenai faktor pendukung dalam penerapan menghafal nadham *'Aqidatul 'Awam*:

“Iya. Karena menghafal sambil bernyanyi dan menghafal bersama-sama”.²⁰

¹⁹ Muhammad Yahya, *Kiai Musholla Nurul Huda, Wawancara Langsung* (29 September 2022)

²⁰ Nurul Mukarromah, *Santri Musholla Nurul Huda, Wawancara Langsung* (29 September 2022)

Menurutnya, faktor yang menjadi pendukung dalam menghafal ialah karena mereka sambil bernyanyi dan membacanya secara bersama-sama. Jadi tidak ada ketakutan yang dirasakan oleh santri apalagi yang masih kecil dan belum bisa membaca dengan lancar.

Selain peneliti melakukan wawancara dengan Nurul Mukarromah, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu santri yaitu Muhammad Ilham Choirul Anam yang merupakan cucu dari kiai Yahya:

“Saya semangat untuk menghafal karena saya malu ketika saya nanti tidak bisa menjawab pertanyaan dari kiai”.²¹

Maksudnya ialah, ia memiliki motivasi untuk semangat menghafal karena ia akan malu ketika tidak bisa menjawab pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan oleh kiai Yahya ketika hari minggu yang mana hari itu adalah hari penyeteroran dan pengukuran kemampuan para santri mengenai hafalannya. Mungkin karena ia adalah cucu dari kiai Yahya sendiri dan tidak mau diremehkan oleh santri lainnya.

Demikian juga pemaparan dari Riska selaku santri musholla Nurul Huda, yaitu:

²¹ Muhammad Ilham Choirul Anam, Santri Musholla Nurul Huda, *Wawancara Langsung* (29 September 2022)

“Ya, saya senang belajar kitab *‘Aqidatul ‘Awam* dan menghafalnya. Karena saya pernah mendengar kalau ebok bangga mempunyai anak seperti saya yang pintar mengaji”.²²

Faktor pendukung lain yang dipaparkan oleh Riska yaitu ada motivasi atau dorongan yang diberikan oleh orang tuanya terlebih ibunya yang selalu memujinya dan bangga karena putrinya bisa menghafal beberapa bait nadham *‘Aqidatul ‘Awam* sehingga Riska merasa senang dan akan terus berusaha sampai hafalannya tuntas.

2) Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, berikut faktor penghambat dalam menjalankan metode menghafal nadham *‘Aqidatul ‘Awan* di musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat:

Sebagaimana wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan kiai Yahya mengenai faktor penghambat yang ada dalam penerapan hafalan tersebut:

“Ketika santri sedang melaksanakan metode menghafal, sering kali terjadi ketika saya meninggalkan musholla sebentar, beberapa santri asik dengan teman di sebelahnya dan membiarkan kitabnya tidak dibaca. Tapi ketika saya kembali, mereka kembali membaca kitabnya. Hal tersebut mungkin masih belum tertanam rasa tanggung jawab yang ada pada diri santri akan tugas

²² Riska, Santri Musholla Nurul Huda, *Wawancara Langsung* (29 September 2022)

yang harus mereka kerjakan. Selain itu, masih banyak santri yang belum bisa melakukan hafalan dengan cara membaca karena masih dalam proses pengenalan *Huruf Hijaiyah*. Mereka menghafal dengan mendengarkan saja yang mungkin terjadi salah bacaan pada setiap hurufnya sehingga arti yang ada malah tidak sesuai dengan yang dimaksud dalam kitab”.²³

Lebih singkatnya lagi, faktor penghambat dalam proses pengenalan ilmu tauhid melalui metode menghafal ialah kurang akan rasa tanggung jawab yang dimiliki santri, masih banyak santri yang menghafal dengan cara mendengarkan sehingga kemungkinan besar banyak bacaan huruf yang salah yang akan membuat arti dalam kitab tersebut tidak sesuai dengan apa yang diucapkan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Nurul Mukarromah, bahwa faktor penghambat dalam proses menghafalnya ialah:

“Iya. Terlalu banyak bacaannya karena saya dan yang lainnya masih kecil”.²⁴

Selain itu, ada jawaban lain dari Alfia Rohmatin selaku santri musholla Nurul Huda mengenai faktor penghambat yang ada, yaitu:

²³ Muhammad Yahya, *Kiai musholla Nurul Huda, Wawancara Langsung* (29 September 2022)

²⁴ Nurul Mukarromah, Santri di Musholla Nurul Huda, *Wawancara Langsung* (29 September 2022)

“Dulu, saya sulit fokus karena sambil mendengar suara santri lainnya yang mengeraskan suaranya ketika membaca nadham untuk dihafalkan”.²⁵

Selanjutnya, saya mencoba bertanya kepada Adila Farzana selaku santri musholla Nurul Huda yang masih berusia 7 tahun mengenai faktor penghambat dalam penerapan metode menghafal nadham *‘Aqidatul ‘Awam*:

“Bacaannya sulit, saya belum bisa membaca tapi mbak-mbak sama kakak-kakak yang lain sudah bisa”.²⁶

2. Temuan

Berdasarkan hasil data yang telah ditemukan oleh peneliti di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan mekanisme penerapan metode menghafal nadham *‘Aqidatul ‘Awam* sebagai pengenalan dasar ilmu tauhid pada santri di desa Ketapang Barat kecamatan Ketapang kabupaten Sampang, sehingga peneliti menemukan beberapa hal sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Metode Menghafal Nadham *‘Aqidatul ‘Awam* sebagai Upaya Pengenalan Dasar Ilmu Tauhid pada Santri di Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

²⁵ Alfia Rohmatin, Santri di Musholla Nurul Huda, *Wawancara Langsung* (4 Oktober 2022)

²⁶ Adila Farzana, Santri di Musholla Nurul Huda, *Wawancara Lewat Telepon* (30 Oktober 2022)

Dari segi pelaksanaan, peneliti menemukan:

- 1) Metode menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* dilaksanakan setiap hari dari pukul 13.30 WIB sampai selesai sebelum melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya, kecuali hari selasa dan hari jum'at karena hari itu diliburkan.
- 2) Pelaksanaan menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* dipimpin langsung oleh kiai Yahya selaku *kiai* di musholla Nurul Huda.
- 3) Sebelum santri masuk dalam proses melaksanakan metode menghafal, hal itu dibuka dengan pembacaan syiir *Kalamun Qodim* dan membaca surah *al-Fatihah* beserta artinya di setiap ayatnya dengan menggunakan Bahasa Madura secara bersama-sama.
- 4) Kiai yahya menerapkan menghafal nadham tersebut dengan cara membaca yang diulang-ulang dengan melantunkan beberapa lagu yang berbeda dan dengan cara mendengarkan santri lainnya yang sedang membaca.
- 5) Dua santri menjadi orang yang membacakan soal dan jawaban yang ada pada kitab '*Aqidatul 'Awam*, kemudian dilanjutkan santri lainnya melantunkan dalil jawaban dari soal yang ada secara bersama-sama.
- 6) Santri yang berusia 5-6 tahun lebih cepat menghafal dengan cara mendengarkan nadham yang dilantunkan dengan beberapa lagu oleh santri lainnya yang usianya di atas mereka. Karena menurut mereka, cara itu asyik dan tidak membosankan.

- 7) Setelah santri melakukan metode menghafal, kiai Yahya memberi asupan tentang isi dari nadham '*Aqidatul 'Awam* melalui proses penjelasan dengan menggunakan *metode ceramah* dan *metode qishah*.
- 8) Penyetoran hafalan atau tes kemahiran hafalan dilaksanakan setiap hari minggu pagi dengan cara kiai Yahya menunjuk santrinya satu persatu secara acak dan membaca hafalan nadham tersebut secara urut.

b. Hasil Pelaksanaan Metode Menghafal Nadham '*Aqidatul 'Awam* sebagai Upaya Pengenalan Dasar Ilmu Tauhid pada Santri di Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

Hasil dari pelaksanaan metode menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam*, peneliti menemukan:

- 1) Beberapa santri di Musholla Nurul Huda lebih dulu mengetahui sifat wajib Allah SWT, nama-nama malaikat dan nabi, silsilah nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya sebelum mereka memperoleh materi yang ada dalam nadham '*Aqidatul 'Awam* dari sekolah.
- 2) Menghafal nadham tersebut memberikan dampak positif bagi santri bahkan sampai mereka menjadi alumni, karena mereka tidak sekedar menerima materi dan hilang dari ingatannya setelah keluar dari musholla, tetapi hal tersebut akan tetap ada dalam ingatan mereka dengan waktu yang cukup lama.
- 3) Para orang tua/wali santri merasa sangat bangga ketika anaknya bisa menghafal dan mengetahui dasar-dasar tauhid karena ilmu tauhid

sendiri merupakan pedoman/pondasi bagi umat Islam dalam kehidupannya.

- 4) Ada wali santri yang mengaku bahwa sering kali anaknya bermain tebak-tebakan tentang nama-nama malaikat beserta tugasnya, nama-nama nabi serta silsilah nabi Muhammad SAW dengan teman sebayanya ketika mereka bermain dan hal itu merupakan hal yang sangat positif.
- 5) Beberapa santri memiliki pola pikir yang berbeda dari sebelum dan sesudah mempelajari isi nadham tersebut yang diselingi dengan penjelasan dari kiai Yahya, seperti biasanya mereka sholat karena takut dicubit oleh kiai Yahya ketika mereka ditanyakan dan mereka tidak sholat, tetapi sekarang mereka lebih takut karena ada malaikat yang akan mencatat segala perbuatannya.
- 6) Adanya batasan ketika mereka berteman dengan teman yang memiliki keyakinan berbeda, karena mereka sudah memiliki pondasi agama dan ingin selalu taat kepada Allah SWT dan berprinsip tidak akan mengikuti kebiasaan teman yang berbeda agama yang keluar dari norma agama.
- 7) Ada rasa takut pada diri para santri ketika mereka akan melakukan hal yang tidak pantas dan dilarang oleh agama karena mereka tahu bahwa Allah akan selalu ada dan selalu mengawasi kapanpun dan dimanapun mereka berada.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Nadham *'Aqidatul 'Awam* sebagai Upaya Pengenalan Dasar Ilmu Tauhid pada Santri di Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

1) Faktor Pendukung

Peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan metode menghafal nadham *'Aqidatul 'Awam*, diantaranya ialah:

- a) Penerapan menghafal dilakukan setiap hari sehingga hafalan yang sudah santri dapatkan akan selalu tersimpan dan tidak hilang keesokan harinya atau setelah keluar dari tempat pembelajaran, yaitu musholla Nurul Huda.
- b) Setiap santri diwajibkan memiliki nadham *'Aqidatul 'Awam* dan memegangnya masing-masing ketika melaksanakan proses hafalan sehingga santri bisa fokus dan tidak mengganggu santri lainnya dalam proses menghafal.
- c) Menerapkan hafalan dengan menggunakan cara melantunkan nadham dan diulang-ulang setiap harinya menggunakan beberapa lagu juga sehingga para santri tidak bosan dalam membaca dan menghafal.
- d) Kiai Yahya juga menyelingi hafalan tersebut dengan memberi penjelasan kepada santrinya sebanyak satu minggu satu kali, tepatnya pada hari minggu di pagi hari yang pembelajarannya hanya difokuskan untuk mempelajari isi nadham tersebut. Jadi,

santri tidak hanya sekedar menghafal saja, akan tetapi juga paham akan isi dan makna tersirat yang ada dalam nadham tersebut.

- e) Faktor pendukung lainnya seperti santri di musholla Nurul Huda lebih dominan berumur 6-12 tahun yang mana masa itu adalah masa pertumbuhan sehingga akan lebih cepat menyerap dan mengingat materi yang sudah diberikan.

2) Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, beberapa faktor penghambat juga ada dalam pelaksanaan menghafal nadham tersebut, yaitu:

- a) Kiai yang tidak mewajibkan santrinya menghafal beberapa bait per harinya, dalam artian tidak ada target hafalan. Hal itu akan membuat santri lalai dan hanya pasrah kepada hafalannya.
- b) Dalam proses menghafal, masih ada beberapa santri yang tidak lancar bahkan tidak bisa membaca nadham tersebut karena usianya yang masih dini, belum fasih akan huruf hijaiyah karena masih dalam tahap pengenalan huruf hijaiyah menggunakan *buku Iqro'*.
- c) Banyak santri yang dalam proses menghafalnya lebih fokus ke urusan pribadinya, seperti membahas banyak hal satu sama lain dengan teman di sampingnya.
- d) Kurang akan kesadaran diri santri ketika kiai Yahya menjelaskan isi nadham. Harus dan selalu diminta serta diingatkan berulang kali terlebih dahulu agar santri memperhatikan, mendengarkan dan fokus terhadap materi yang akan disampaikan.

B. Pembahasan

Dalam hal ini disajikan dengan pemaparan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga peneliti akan berusaha menggabungkan hasil penelitian dengan berbagai teori yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya. Sama halnya yang ditegaskan dalam:

1. Proses Pelaksanaan Metode Menghafal Nadham *'Aqidatul 'Awam* sebagai Upaya Pengenalan Dasar Ilmu Tauhid pada Santri di Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

Seperti pemaparan di atas, bahwa proses pelaksanaan menghafal nadham *'Aqidatul 'Awam* sebagai pengenalan dasar ilmu tauhid pada santri di desa Ketapang Barat kecamatan Ketapang kabupaten Sampang merupakan salah satu pembelajaran yang diterapkan di musholla Nurul Huda kampung Bere' Rombuh desa Ketapang Barat dari beberapa pembelajaran lainnya seperti pembelajaran kitab *Safinatun Najah*, kitab *Tarbiyatus Shibyan*, kitab *Safinatus Shalat*, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan metode menghafal nadham *'Aqidatul 'Awam*, hal tersebut dilaksanakan mulai dari pukul 13.30 WIB sampai selesai, tetapi sebelum dimulai para santri terlebih dahulu membukanya dengan membaca syair *Kalamun Qodim* dan membaca surah al-Fatihah beserta artinya di setiap ayatnya dengan menggunakan Bahasa Madura, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan menghafal nadham yang dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode yang disatukan. Maksudnya, para santri membaca nadham tersebut secara bersama-sama dengan cara melantunkan nadham dengan

menggunakan beberapa lagu yang bergantian di setiap harinya, dan untuk santri yang masih belum bisa membaca bisa mendengarkan bacaan tersebut dari santri lainnya yang membaca.

Posisi santri yaitu santri laki-laki berada di sebelah kanan kiai dan santri perempuan berada di sebelah kiri kiai dengan posisi kiai di tengah-tengah antara santri laki-laki dan santri perempuan.

Pada pembacaan nadham, sambil lalu diselingi dengan pembacaan soal dan jawaban yang ada pada nadham tersebut dengan dibaca oleh dua santri, satu santri menjadi pembaca soal dan satu santri menjadi pembaca jawaban yang kemudian akan dilanjutkan lagi dengan membaca dalil sesuai dengan jawaban dari soal yang tadi secara bersama-sama sampai selesai.

Setelah setiap hari santri menerapkan metode hafalan tersebut, di hari minggu tepatnya pada jadwal ngaji pagi setelah santri membaca al-Qur'an, kiai Yahya melanjutkan pembelajaran dengan mengumpulkan para santri yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana hafalan santri terkait nadham *'Aqidatul 'Awam* dengan menunjuk satu per satu santri secara bergantian sambil sambung syair nadham tersebut dengan menggunakan lantunan beberapa lagu yang sudah ditentukan sebelumnya, seperti istilahnya penyeteroran hafalan tetapi dilakukan dengan cara bersama-sama.

Metode yang digunakan oleh kiai Yahya sesuai dengan salah satu metode menghafal yang ada, yaitu *Metode Maudhawi Ma'arif*, dimana dalam metode ini ada beberapa langkah seperti persiapan, penyeteroran hafalan dan

pengulangan (*murajaah*) dengan menggunakan sistem *jama'ah* atau melakukan pelaksanaannya secara bersama-sama dan bergantian.²⁷

Penerapan menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* bertujuan untuk mengenalkan dasar-dasar ilmu tauhid pada santri, memantapkan aqidah yang merupakan pedoman utama bagi umat Islam, untuk mengetahui silsilah nabi Muhammad SAW yang merupakan pamungkas dari nabi-nabi sebelumnya, dan lain sebagainya.

Dari keterangan yang ditemukan di atas, sudah dinyatakan bahwa adanya metode menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* sebagai upaya pengenalan dasar ilmu tauhid pada santri memang benar-benar diterapkan.

2. Hasil Pelaksanaan Metode Menghafal Nadham '*Aqidatul 'Awam* sebagai Upaya Pengenalan Dasar Ilmu Tauhid pada Santri di Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

Sebelum adanya penerapan menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam*, sebagian besar santri masih melakukan ibadah dengan alasan takut dicubit oleh kiai Yahya, berpuasa agar dikatakan hebat oleh keluarga dan orang lain, bukan *Lillahi Ta'ala* dan bukan karena ingin melakukan kewajiban sebagai seorang muslim. Masih takut pada makhluk lain, yaitu makhluk ghaib, seperti: pocong, kuntilanak, genderuwo dan lain-lain ketika ingin mengambil wudhu' sehingga terkadang sholat tapi keadaan belum suci hari hadats.

²⁷ Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma: Beragam Trik Jitu Menghafal Juz 'Amma* (Depok: Mahabbah, 2016), 15.

Sebelumnya tidak sedikit orang tua dan masyarakat sekitar yang sudah mengetahui dasar-dasar tauhid yang ada, seperti: nama-nama malaikat, nama-nama nabi yang wajib diketahui oleh umat Islam, sifat wajib Allah, sifat jaiz Allah, silsilah nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya. Tetapi, setelah adanya penerapan metode menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* yang sekaligus para santri juga membacakan soal dan jawaban yang ada dalam kitab tersebut membuat orang sekitar juga tahu dengan terbiasa mendengarkan bacaan dan lantunan dari isi kitab tersebut di setiap harinya.

Permasalahan sebelumnya juga terjadi pada beberapa santri yang sudah memasuki jenjang Pendidikan SMP/MTS dan SMA/MA, mereka memiliki beberapa teman yang berbeda keyakinan di sekolahnya yang sedikit banyak mereka juga tahu cara beribadah dan kebiasaan-kebiasaan yang temannya lakukan sehingga sering beranggapan bahwa mereka yang memiliki keyakinan berbeda jauh lebih enak, lebih santai dalam hal ibadahnya dan juga hanya ada sedikit batasan-batasan atau peraturan di agamanya yang tidak seperti norma-norma Islam.

Setelah mereka menghafal dan memahami secara jelas apa yang ada dalam kitab '*Aqidatul 'Awam*, hal tersebut membuat mereka sadar bahwa agama Islam adalah agama penyempurna dari agama-agama sebelumnya, menjadikan mereka lebih berhati-hati dalam berteman dengan teman yang berbeda agama agar tidak ikut terjerumus ke dalam dunia keyakinannya.

Namun pada kenyataannya, tujuan penerapan menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* pada santri di Musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat

ini masih belum mencapai target secara maksimal karena masih ada beberapa santri yang seringkali melakukan hal yang dilarang agama, seperti: pacaran, bergaul dengan lawan jenis yang berlebihan. Selain itu, masih terjadi pelaksanaan ibadah yang bukan karena Allah SWT melainkan karena takut akan dimarahi, karena ingin dipuji, dan lain sebagainya.

Hampir semua pendidik yang memilih kitab *'Aqidatul 'Awam* dalam pembelajarannya, tidak lain bertujuan untuk mengenalkan dan memantapkan aqidah atau ketauhidan pada tingkat dasar. Karena isi dari kitab tersebut sangat penting dan perlu diketahui oleh setiap umat Islam yang nantinya akan dijadikan sebagai pegangan dalam hidupnya.

Hal tersebut senada dengan tujuan mempelajari kitab *'Aqidatul 'Awam*, yang mana diantaranya adalah: supaya seseorang mudah mengingat dan menghafal nilai-nilai tauhid yang ada pada kitab tersebut yang isinya seputar dasar-dasar tauhid, menjauhkan seseorang dari kesyirikan yang merupakan dosa terbesar, menanamkan nilai agama yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang lebih kokoh akan pedoman hidup yang dimilikinya, taat kepada Allah dengan artian melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta seluruh makhluk, dunia dan seisinya.²⁸

²⁸ Abdul Hakim Mahfudz, *33 Kitab Kuning Paling Berpengaruh di Pesantren* (Jombang: Majalah Tebuireng, 2021), 33.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Nadham '*Aqidatul 'Awam* sebagai Upaya Pengenalan Dasar Ilmu Tauhid pada Santri di Musholla Nurul Huda Desa Ketapang Barat

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang berpengaruh terhadap proses pelaksanaan metode menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam* sebagai upaya pengenalan dasar ilmu tauhid pada santri di musholla Nurul Huda kampung Bere' Rombuh desa Ketapang Barat.

Beberapa faktor pendukung, diantaranya ialah: penerapan menghafal dilakukan setiap hari sehingga hafalan yang sudah santri dapatkan akan selalu tersimpan dalam ingatannya, setiap santri diwajibkan memiliki nadham '*Aqidatul 'Awam* agar ketika dalam proses menghafal bisa lebih fokus karena tidak mengganggu satu sama lain, menerapkan hafalan dengan menggunakan cara melantunkan nadham dengan beberapa lagu sehingga para santri tidak merasa bosan dalam menghafal, kiai menyelingi hafalan dengan memberikan penjelasan kepada santrinya sehingga santri tidak hanya menghafal tanpa memahami isi dari kitab dan juga didukung oleh usia santri, dimana masa itu adalah masa pertumbuhan sehingga akan lebih cepat menghafal dan menyerap materi yang sudah diberikan.

Hal ini selaras dengan beberapa tips menghafal yang efektif dan efisien, yang diantaranya ialah: memilih waktu, tempat dan suasana yang baik, menghindari sistem dadakan atau sistem kebut semalam yang mana kiai menerapkan hafalan tersebut setiap hari sehingga tidak memberatkan kepada

santri dan hanya lebih fokus pada proses hafalannya bukan pada hasilnya saja.²⁹

Selain itu, tips lainnya seperti membuat dan menetapkan target hafalan, mengidentifikasi materi hafalan, melakukan secara bertahap dan terus-menerus dilakukan, fokus pada materi hafalan serta istiqomah dalam menghafal dalam artian terus berlatih dan berusaha, juga jangan lupa untuk *muraja'ah* hafalan yang sudah didapat sebelumnya juga senada dengan apa yang ada di lapangan. Tidak hanya menghafal, tetapi juga diberi penjelasan akan materi. Membaca nadham dengan sistematis di setiap harinya dan juga melaksanakan penyetoran hafalan per minggunya.³⁰

Tetapi dari beberapa tips menghafal di atas, ada satu tips yang tidak sesuai dengan apa yang ada di lapangan, yaitu membuat dan menetapkan target hafalan. Karena penerapan hafalan nadham '*Aqidatul 'Awam* yang ada di musholla Nurul Huda desa Ketapang Barat tidak menargetkan hafalan pada santri. Disana, kiai Yahya tidak mengharuskan para santrinya untuk hafal berapa bait di setiap harinya yang hal itu akan membuat santri lalai dalam menghafal, kurang semangat, pasrah dan menghafal seadanya tanpa ada target yang ingin dicapai.

Penjelasan di atas merupakan salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan menghafal nadham '*Aqidatul 'Awam*. Adapun faktor penghambat lainnya seperti: masih ada beberapa santri yang tidak lancar

²⁹ Aji Indianto, *Tangkas Menghafal Pelajaran dan mempertajam Ingatan* (Yogyakarta: Saufa, 2017), 94.

³⁰ *Ibid.*, 97.

bahkan tidak bisa membaca nadham tersebut karena belum fasih akan huruf hijaiyah karena masih dalam tahap pengenalan *Huruf Hijaiyah*, banyak santri yang dalam proses menghafalnya seringkali lebih fokus teman di sebelahnya, kurang akan kesadaran diri santri ketika kiai menjelaskan isi nadham untuk fokus memperhatikan, mendengarkan dan memahami.